

# KECEMASAN KOMUNIKASI (*COMMUNICATION APPREHENSION*)

## FANS DALAM INTERAKSI LANGSUNG DENGAN IDOLA

(Studi Terhadap *Fans* Korean Pop di Indonesia)

Rika Kurniawati<sup>1</sup>

### Abstrak:

Kpop berasal dari musik pop Korea yang telah dimodernisasi dengan sedikit gaya *Western* seperti hiphop atau rock. Permasalahan yang ingin diselidiki dalam penelitian ini adalah mengapa kecemasan komunikasi muncul di dalam interaksi *fans* dengan idolanya, faktor-faktor apa yang mempengaruhi dan tipe-tipe kecemasan yang terjadi sehubungan dengan perubahan media interaksi yang dilakukan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menjelaskan mengenai kecemasan komunikasi yang terjadi, faktor-faktor yang berpengaruh di dalamnya serta tipe-tipe kecemasan komunikasi yang terjadi sehubungan dengan adanya perubahan media interaksi. Dengan menggunakan metoda fenomenologi, penulis berusaha menjawab permasalahan tersebut dengan menggunakan teori kecemasan komunikasi sebagai salah satu penghambat dalam proses berkomunikasi dan kajian *fans* dan *fandom*. Sementara obyek penelitian adalah lima orang *fans* yang bersedia menjadi informan dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan yang terjadi sangat bervariasi pada semua informan. Kecemasan komunikasi yang terjadi dalam interaksi *fans* cenderung disebabkan oleh adanya ketidakpastian yang terjadi terkait dengan komunikasi yang sedang berlangsung atau yang sedang diantisipasi. Perbedaan media interaksi yang digunakan, dari *computer mediated communication* menjadi interaksi langsung tatap muka, bisa memicu timbulnya kecemasan namun tidak berpengaruh terhadap tipe-tipe kecemasan komunikasi yang terjadi.

*Key Words:* Kecemasan Komunikasi; fans, fandom, dan kajian fans; pengurangan ketidakpastian

### Abstract:

*Kpop is the Korean pop music which has been modernized with a Western style such as hip-hop or rock.. The problems investigated in this study is why communication anxiety appears in the interaction with the fans of his idol, the factors that affect and the types of anxiety that occurs in connection with the changes made of media interaction. The objectives of this research is to explain the communication anxiety happens, the factors that influence in it as well as the types of communication anxiety that occurs in connection with a change of media interaction. By using a phenomenological method, the authors sought to answer these problems by using the theory of communication anxiety as one of the obstacles in the process of communicating and study fans and fandom. While the object of the study is five fans who are willing to become informants with different educational backgrounds. The results showed that the anxiety occurs with varies greatly in all informants. Communication anxiety that occurs in the interaction of fans likely to be caused by the uncertainties that occur related to the ongoing communications or are anticipated. Differences in the interaction of media used, from computer mediated communication to face-to-face direct interaction, can lead to anxiety, but had no effect on the types of communication that occur anxiety.*

*Key words:* Communications apprehension; anxiety; fans, fandom and fans studies; uncertainty.

---

<sup>1</sup> Mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro angkatan tahun 2008

- **Pendahuluan**

*Communication Apprehension* sendiri seringkali diartikan sebagai perasaan takut, gugup dan cemas ketika hendak berkomunikasi dan atau berinteraksi dengan orang lain. Selama ini *fans* Kpop yang ada di Indonesia hanya berinteraksi dengan idola mereka melalui media online/SNS (*social networking system*) seperti *Twitter*, *Cyworld*, *Me2day*, *Weibo* dll. Kesempatan untuk bertemu langsung dengan idola tentu saja tidak sebanyak *fans* lain yang ada di Korea secara langsung.

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, mengapa CA terjadi dan muncul pada *fans* Kpop dengan idolanya dalam interaksi komunikasi mereka? Kemudian faktor apa saja yang menyebabkan seorang *fans* mengalami kecemasan berkomunikasi? Lalu dengan adanya perubahan media interaksi dan pola interaksi yang dilakukan, pengaruh apa yang muncul di dalam tipe kecemasan berkomunikasi yang dialami oleh individu?

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena kecemasan komunikasi antara *fans* terhadap idolanya, mendeskripsikan penyebab munculnya kecemasan berkomunikasi seorang *fans* serta mendeskripsikan mengenai perbedaan media interaksi yang digunakan sebelumnya dan pola interaksi langsung yang terjadi dengan tipe-tipe kecemasan berkomunikasi yang dialami.

Dalam berkomunikasi tatap muka, seringkali ditemui adanya kecemasan komunikasi seorang individu terhadap individu lainnya.

Ada 4 (empat) jenis kecemasan komunikasi yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. *Traitlike CA*, merupakan kecenderungan kecemasan komunikasi yang relatif stabil dan panjang waktunya ketika seseorang dihadapkan pada berbagai konteks komunikasi.
2. *Context-based CA*, yaitu kecemasan komunikasi yang muncul ketika individu-individu harus berbicara di depan umum (*public speaking*), tetapi dia tidak

mengalami kecemasan pada tipe-tipe komunikasi yang lain. Atau dalam istilah lain, kecemasan komunikasi yang dialami oleh tipe ini akan berubah konteksnya.

3. *Audience-based CA*, merupakan kecemasan komunikasi yang dialami oleh seseorang ketika ia berkomunikasi dengan tipe-tipe orang tertentu tanpa memandang waktu atau konteks.
4. *Situational CA*, merupakan kecemasan komunikasi yang berhubungan dengan situasi ketika seseorang mendapatkan perhatian yang tidak biasa (*unusual*) dari orang lain.

*Fans* adalah seseorang yang memiliki ketertarikan yang loyal pada suatu hal (Jenkins, 2002). Mat Hills (*Fans Cultures*, 2002) mendefinisikan *fans* sebagai seseorang yang terobsesi dengan bintang, selebriti, film, acara TV atau band; seseorang yang bisa menghasilkan penyebaran informasi di dalam *fandom* mereka, dan mampu menyitir kalimat atau lirik, bab dan sajak favorit.

- **Metoda**

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Subjek penelitian adalah para *fans* Kpop di Indonesia tanpa terkait batasan tempat. Pemilihan informan akan dilakukan dengan memperhatikan kualifikasi bahwa calon informan tersebut sudah menjadi *fans* Kpop minimal selama satu tahun dan sudah pernah bertemu dengan idolanya secara langsung baik melalui konser maupun acara-acara lainnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dengan informan. Sementara proses analisis dan interpretasi data menggunakan metode yang dikemukakan oleh Von Eckartsberg (1986)(dalam Moustakas, 1994) yang melibatkan tahapan sebagai berikut:

1. Permasalahan dan Perumusan Pertanyaan Penelitian (*The Problem and Questioning Formulation: The Phenomenon*).

2. Data yang menghasilkan situasi: Teks Pengalaman Kehidupan (*The data generating Situation: The Protocol Life Text*).
3. Analisis data: Eksplikasi dan Interpretasi (*The Data Analysis: Explication and Interpretating*)

- **Hasil Penelitian**

Pemilihan informan berdasarkan 5 orang informan dengan pembagian 2 informan melalui wawancara langsung sementara 3 informan lainnya dengan wawancara melalui *chatting*.

Informan I dan IV menempatkan idola sebagai sosok teman dan atau saudara yang harus didukung dan sesekali dikritik dengan candaan, namun Informan III dan V masih menempatkan sosok idola sebagai orang asing yang memiliki jarak dengan mereka meskipun sebagai *fans*. Informan II mengaku malah kadang dirinya menganggap jika sosok-sosok yang dia lihat di layar kaca atau laptop itu hanyalah tokoh rekaan atau khayalan yang tak mungkin bisa dia temui secara nyata di hidupnya.

Bentuk *outcomes* dari CA yang dialami oleh informan adalah *communicative disruption* yang berupa terbata-bata atau *stuttering*, *stuck for words* atau hanya bengong dan membeku di tempat sementara *fans-fans* lain di sekitarnya berusaha menarik perhatian idola, serta *talking too much* atau bisa dikategorikan dalam kata histeris.

Informan I, II, IV dan V mengalami CA berdasarkan pada *trait-trait situational* karena mereka mengantisipasi interaksi dengan orang lain sementara Informan III mengalami CA berdasarkan *trait personal* yaitu *anxiety* muncul dari adanya *strong negative expectation* terhadap idola yang nantinya hendak berinteraksi langsung dengan dirinya.

Informan I dan IV seolah membentuk sebuah *self protector* dengan mengungkapkan jika mereka tidak berharap muluk-muluk akan idola yang mengenal mereka secara personal dan bahkan menjadi pasangan mereka. Informan II masih merasakan jarak antara dirinya dan idola sehingga saat dirinya memiliki kesempatan untuk bertemu dengan idola dirinya justru membeku dan cenderung menghindari kontak atau interaksi yang mungkin timbul. Informan

III merasakan hal yang sama dengan Informan II, namun dirinya mampu mengatasi perasaan tersebut pada saat Informan III berada di depan idolanya tepat dan melakukan interaksi yang lebih intens seperti percakapan singkat, kontak mata dan *high-five* serta jabatan tangan.

Informan V mengaku dirinya sudah merasa biasa saat menghadiri konser karena sudah terhitung berkali-kali dia mengikuti konser idola Kpop kesukaannya. Informan V mengatakan jika dirinya merasa deg-degan dan makin histeris justru ketika teriaknya ditanggapi oleh idolanya dan mereka melihat ke arah posisi Informan V dalam arena konser tersebut.

- **Pembahasan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian, kecemasan komunikasi terjadi dalam fase perubahan interaksi antara *fans* terhadap idola yang berawal dari interaksi tak langsung dan langsung melalui media online ke interaksi langsung yang berupa komunikasi tatap muka dengan berbagai variasi.

Informan I dan Informan IV menyaring segala informasi dan pengetahuan tentang idola yang diterimanya setiap hari dengan cara yang berbeda. Informan I menempatkan standar *humanis* bagi idolanya, dalam artian dia menganggap idolanya sebagai seorang saudara dan sahabat, bahwa seorang idola juga membutuhkan sosok pendamping hidup nantinya, dan bahwa dia hanya sebagai *fans* dan bukan kekasih mereka. Dengan pikiran-pikiran tersebut Informan I berusaha melindungi dirinya sendiri dari rasa kecewa dan juga menunjukkan batas penerimaan penuh atas idolanya sebagai seorang manusia, bukan hanya *performer* di atas panggung. Leon Festinger (dalam West & Turner, 2009) menamakan perasaan yang tidak seimbang ini sebagai disonansi kognitif atau *cognitive dissonance*. Hal ini merupakan perasaan yang dimiliki oleh orang ketika mereka ‘menemukan diri mereka sendiri melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui, atau mempunyai pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat lain yang mereka pegang’. Kecemasan komunikasi terjadi dalam interaksi Informan I terhadap idola dengan parameter yang dialami bahwa secara *physiological aspect* dirinya mengalami perasaan deg-degan,

keringat dingin serta tiba-tiba menangis karena luapan emosi, sementara untuk *behavioral manifestation* dan *cognitive dimension* tidak ditemukan. Informan I juga mengalami *communicative disruption* yang berupa *stuttering* atau berbicara dengan intonasi tidak jelas.

Informan IV mengaku dirinya mengalami kecemasan komunikasi pada awal pertemuan pertama dengan idola. *Communicative disruption* berupa *stuck for words* serta tiba-tiba menangis dan mengulang kalimat yang sama ‘apakah ini mimpi?’ saat pertemuan pertama. Beberapa parameter kecemasan komunikasi yang mampu ditemukan dalam pengalamannya adalah secara *physiological aspect* dirinya merasa deg-degan, dan histeris, tidak ditemukan adanya *cognitive dimension* namun dalam *behavioral manifestation* dirinya membentuk sebuah *self protector* yang mendoktrin bahwa dia hanya akan menerima segala informasi dan pengetahuan yang menurut dia baik dan menolak menerima pengetahuan yang mengancam dan membuatnya merasa tidak nyaman serta kecewa. Hal ini juga sesuai dengan teori *cognitive dissonance* yang terdapat dalam diri Informan I, namun bedanya Informan IV menggunakan *cognitive dissonance* justru sebagai penangkal kecemasan komunikasi. Dengan adanya *self protector* Informan IV mengaku dirinya merasa lebih nyaman dalam beraktivitas sebagai *fans* karena dia tahu semua idola itu memiliki sisi baik dan sisi buruk, sehingga yang dia butuhkan hanya menerima sisi baik dan membiarkan sisi buruk mereka tanpa merasa takut akan kecewa.

Informan III juga mengalami kecemasan komunikasi dalam interaksi langsungnya dengan idola. Berdasarkan *trait personal* dari informan, *anxiety* muncul dari adanya *strong negative expectation* yaitu pada saat *fanmeet* berlangsung dia histeris dan deg-degan karena akan berhadapan langsung dengan idola dan sentuhan tangan, tapi saat berhadapan langsung justru deg-degan hilang dan terasa biasa seperti menghadapi teman lama. Informan III tidak mengalami *outcomes* berupa *communicative disruption* yang jelas namun dia mengalami beberapa parameter dari CA seperti *physiological aspect* berupa deg-degan, keringat dingin, panik dan *cognitive dimension* yang berupa merasa minder karena bentuk badannya yang

lebih kecil dari *fans* lain, merasa idola tak akan memberi perhatian kepada dirinya. Sementara *behavioral manifestation* tidak ada.

Informan III merasa minder dengan *fans* lain yang memiliki penampilan lebih tinggi dan dinilai lebih menarik dari dirinya, sehingga dia takut idolanya tidak akan menanggapi atau memberinya perhatian. Pertemuan pertama yang akan Informan III hadapi dengan idola juga sarat dengan ketidakpastian, Informan III masih menduga-duga seperti apakah tanggapan dari idola yang akan dia terima nanti ketika sesi *high-five* dan jabat tangan berlangsung. Karena ketidakpastian tersebut kemudian timbul suatu kecemasan komunikasi, apakah nantinya idola yang dia hadapi ramah? Apakah dia bisa menerima perhatian dan segala perasaan cintanya yang disampaikan melalui bingkisan serta ucapan dalam bahasa inggris? Semua pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat Informan III gugup dan berkeringat dingin.

Namun kecemasan komunikasi tersebut mampu diatasi seiring dengan hilangnya ketidakpastian yang ditakutkan. Tanggapan bagus yang Informan III terima saat berkontak mata membuatnya merasa sedikit tenang sehingga segala kegugupan dan perasaan kacau yang dia alami sesaat sebelum sesi *high-five* pun sirna.

Bentuk *outcomes* dari CA yang Informan II alami adalah *communicative disruption* yang berupa *stuck for words* atau hanya bengong dan membeku di tempat sementara *fans-fans* lain di sekitarnya berusaha menarik perhatian idola. CA muncul pada Informan II ketika dia berhadapan dengan seseorang yang dia anggap lebih tinggi posisinya dari dirinya, dalam hal ini Informan II selalu berpikir jika idolanya tersebut seolah adalah tokoh dunia khayalan yang hidup di dunia yang berbeda dengan dunia tempat dia hidup. Beberapa parameter CA yang dialami bisa dilihat dari *physiological aspect* berupa perasaan deg-degan, badan membeku serta terasa kaku, dan tangan gemetar. Sementara parameter lain yang berupa *behavioral manifestation* bisa dilihat dari caranya menghindari interaksi dengan idola dengan tidak menarik perhatian si idola tersebut (*avoiding communication*) dan parameter *cognitive dimension* tidak ditemukan.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, menurut McCroskey (1977b) (dalam Honeycutt, Choi dan DeBerry, 2009), kecemasan komunikasi dapat didefinisikan sebagai sebuah level ketakutan atau kecemasan individu dengan komunikasi, yang terjadi serta yang sedang diantisipasi, dengan orang lain atau orang banyak. Kunci penting dalam pernyataan tersebut adalah 'komunikasi yang diantisipasi', sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa kecemasan yang disebabkan oleh komunikasi yang akan terjadi bisa sekuat interaksi sebenarnya. Kalimat pengandaian, perasaan mengantisipasi, kesan pertama, merupakan kualitas-kualitas dari *Imagined interaction* (IIs). Honeycutt (2003) mendefinisikan *Imagine Interaction* sebagai proses kognisi sosial di mana seseorang membayangkan dan oleh karena itu secara tidak langsung telah memiliki pengalaman dalam mengantisipasi ataupun interaksi komunikasi dengan orang lain. Dalam definisi tersebut, dapat dilihat bahwa kecemasan komunikasi dapat memiliki hubungan dengan *Imagined Interaction*, karena seseorang mampu terpengaruh secara langsung oleh pengalamannya sendiri dalam mengantisipasi sebuah interaksi melalui imajinasinya atau imajinasi orang lain. Jika Honeycutt mengungkapkan bahwa interaksi yang dibayangkan mampu mengurangi tingkat kecemasan yang terjadi sehubungan dengan interaksi nyata yang akan terjadi, maka dalam pengalaman Informan II semua itu justru berbanding terbalik. Semua proses-proses *Imagined Interactions* yang Informan II alami tak mampu mengurangi kecemasannya ketika hendak bertemu dengan idolanya. Nyatanya kecemasan komunikasi yang Informan II alami justru terlihat paling kuat sehingga dirinya hanya bisa membeku dan cenderung menghindari kontak mata atau perhatian si idola.

Informan V telah berulang kali bertemu dengan idolanya dalam suatu konser. Bahkan Informan V juga mengikuti konser artis lain yang bukan idolanya karena ajakan teman atau promosi harga yang murah. Kecemasan komunikasi terjadi pada saat awal pertemuan pertama dengan parameter kecemasan komunikasi yang dialami Informan V untuk *physiological aspect* berupa histeris. Untuk *behavioral manifestation* dan *cognitive dimension* tidak ditemukan. *Communicative disruption* terjadi saat teriakannya ditanggapi oleh idola

dengan tatapan mata atau senyuman ke arahnya, biasanya berupa gagap dan menjadi semakin berteriak histeris. Informan V telah berkali-kali mengikuti konser sehingga perasaan deg-degan karena cemas berganti dengan perasaan deg-degan karena antusias dan terbawa kehebohan suasana konser. Dari sini dapat ditarik kesimpulan jika ternyata kecemasan komunikasi tidak hanya terjadi pada interaksi yang sedang terjadi atau yang diantisipasi, melainkan terjadi variasi kecemasan komunikasi dalam penerimaan *feedback*.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa beberapa penyebab munculnya kecemasan komunikasi dalam interaksi langsung antara *fans* terhadap idola adalah sebagai berikut:

- a) Perubahan media interaksi yang dilakukan dari *computer mediated communication* menjadi interaksi tatap muka menyebabkan adanya perasaan yang awalnya dekat namun tiba-tiba merasa seolah menjadi sosok anonim yang asing.
- b) Meskipun Honeycutt (2003) telah mengemukakan hasil riset bahwa *imagined interaction* mampu mengurangi adanya kecemasan komunikasi yang timbul, namun ternyata justru *imagined interaction* yang berlebihan pun juga mampu menjadi penyebab seseorang mengalami kecemasan komunikasi.
- c) Adanya perasaan ketidakpastian yang timbul terhadap sosok idola yang akan ditemui atau ketidakpastian akan komunikasi yang sedang diantisipasi oleh *fans*.
- d) Adanya kasus istimewa, bahwa sosok idola memberi *feedback* terhadap umpan-umpan yang dilontarkan juga memicu adanya kecemasan komunikasi.

Dari semua kecemasan komunikasi yang terjadi, dapat dikelompokkan menjadi dua tipe kecemasan komunikasi. Informan I, II, III, dan IV mengalami kecemasan komunikasi karena siapa yang mereka hadapi sementara Informan V mengalami kecemasan komunikasi karena apa yang dia dapatkan dari idola, yaitu adanya perhatian yang tidak biasa dari orang lain. Jadi bisa dikatakan Informan I, II, III, dan IV mengalami *audience-based CA*, bahwa kecemasan komunikasi yang dialami terjadi karena dia berkomunikasi dengan tipe-tipe orang tertentu (idola) tanpa memandang waktu atau konteks. Sementara Informan V mengalami *situational CA*, karena kecemasan komunikasi yang dia alami berhubungan dengan situasi

ketika dirinya mendapatkan perhatian yang tidak biasa (*unusual*) dari orang lain (idola). Dari semua deskripsi tersebut, mampu dirangkum pernyataan jika ternyata tipe media interaksi dan perbedaan pola interaksi langsung yang dilakukan tidak berpengaruh pada adanya tipe-tipe kecemasan komunikasi yang terjadi.

## **Penutup**

Pembahasan tentang temuan studi ini menghasilkan beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

- 1) *Communication apprehension* atau kecemasan komunikasi, yang didefinisikan sebagai ketakutan atau kecemasan terkait dengan komunikasi langsung atau komunikasi yang akan dan sedang dilakukan dengan orang lain, pada kenyataannya dialami oleh siapa saja tak terkecuali oleh *fans*. Perubahan media interaksi yang dilakukan dari *computer mediated communication* menjadi interaksi tatap muka menyebabkan adanya perasaan yang awalnya dekat namun tiba-tiba merasa seolah menjadi sosok anonim yang asing.
- 2) Kecemasan komunikasi yang terjadi dalam interaksi *fans* cenderung disebabkan oleh adanya ketidakpastian yang terjadi terkait dengan komunikasi yang sedang berlangsung atau yang sedang diantisipasi. Ketika ketidakpastian di antara *fans* dan idola tersebut mampu diatasi maka kecemasan komunikasi yang dialami juga mampu teratasi dengan lancar.
- 3) Beberapa poin khusus yang terjadi mampu menggeser titik penyebab kecemasan komunikasi tak lagi karena ketidakpastian, namun justru karena disonansi kognitif dan *imagine interaction* yang mereka ciptakan dalam benak individu itu sendiri. Hal menarik lainnya adalah, dalam beberapa penelitian terdahulu, *imagine interaction* justru dimunculkan sebagai salah satu cara untuk mengatasi kecemasan komunikasi yang terjadi sementara dalam studi ini ditemukan bahwa *imagined interaction* merupakan salah satu

penyebab munculnya kecemasan yang terjadi. Dalam studi ini juga ditemukan jika disonansi kognitif, selain menjadi salah satu penyebab adanya kecemasan komunikasi yang terjadi, juga mampu digunakan sebagai solusi untuk mengurangi kecemasan yang dialami.

- 4) Kecemasan komunikasi tak hanya terjadi pada komunikasi yang diantisipasi atau sedang berlangsung, namun juga pada saat timbul *feedback* dari umpan-umpan yang diberikan oleh *fans*.
- 5) Perbedaan media interaksi yang digunakan, dari *computer mediated communication* menjadi interaksi langsung tatap muka, bisa memicu timbulnya kecemasan namun tidak berpengaruh terhadap tipe-tipe kecemasan komunikasi yang terjadi.

## Daftar Rujukan

### Buku dan E-Book

- Griffin, EM. (2012). *A First Look at Communication Theory, Eighth Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Hills, Matt. (2002). *Fan Cultures*. New York: Routledge.
- Honeycutt, J. M. (2003). *Imagined Interactions: Daydreaming About Communication*. Cresskill, New Jersey: Hampton.
- Husserl, Edmund. (1970). *Logical Investigations (J.N. Findlay. Trans.) (vol. 1)*. New York: Humanities press.
- Jenkins, Henry. (1992). *Textual Poachers: Television Fans and Participatory Culture*. New York: Routledge, Chapman and Hall.
- Lewis, Glen and Christina Slade. (1994). *Critical Communication*. Australia: Prentice Hall Australia.
- Littlejohn, Stephen W and Karen A. Foss. (2008). *Theories of Human Communication: International Student Edition*. USA: Thomson Wadsworth.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morreale, Sherwyn P. Brian H. Spitzberg, J. Kevin Barge, Julia T. Wood, Sarah J. Tracy. (2004). *Introduction to Human Communication: the Hugh Downs School of Human Communication*. Arizona, USA: Wadsworth Group.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Method*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.

### Artikel atau Bab dalam Buku

- Honeycutt, James M, Charles W. Choi, and John R. DeBerry (2009). *Communication Apprehension and Imagined Interactions*. Dalam *Communication Research Reports* vol.26, No. 3 (228-236). New York: Routledge.
- McCroskey, J.C. (1982a). *Oral Communication Apprehension: A Reconceptualization*. Dalam M. Burgoon (Ed.), *Communication Yearbook 6* (136-170). Beverly Hills, CA: Sage Publishers.
- McCroskey, James C. (1984). *The communication apprehension perspective*. dalam J. A. Daly, and J. C. McCroskey (Eds.), *Avoiding communication: Shyness, reticence, and communication*, (pp. 13-38). Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- McCroskey, J. C. And Beatty, M. J. (1986). *Oral Communication Apprehension*. Dalam W. H. Jones, J. M. Cheek, & S. R. Briggs (Eds.), *Shyness: Perspectives on Research and Treatment* (279-293). New York : Plenum Press.

### Jurnal dan Artikel Media Massa

- McCroskey, J.C. (1977). *Oral Communication Apprehension: A summary of Recent Theory and Research*. *Human Communication Research*, 4,(78-96).

McCroskey J.C. (2009). *Communication Apprehension: What We Have Learned in the Last Four Decades. Human Communication Research* 12(2), (179-187).